

## **STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA RANAH AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA**

**Akmal Nur Fadhilah**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
E-mail: Anurfadilah480gmail.com

**Syifa Jihadianti**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
E-mail: Syifajihadianti27@gmail.com

**Siti Shofiyah**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
E-mail: siti.shofiyah@umj.ac.id

**Ummah Karimah**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
E-mail: ummah.karimah@umj.ac.id

### **Abstract**

*The affective domain has a connection with student attitudes or behavior. The affective domain of students can be influenced by the teacher's inaccuracy in applying learning methods. The purpose of this study is to discuss and find out about the PAI teacher's strategy in overcoming affective domain problems in PAI learning at SMA Negeri 4 South Tangerang City. This study uses a qualitative approach and descriptive type by using the case study method. The primary data source is the Islamic Religious Education Teacher of SMA Negeri 4 South Tangerang City, while the secondary data source is obtained from documentation and observation related to the data in this study. Data collection techniques using interviews, observation, and document examination. As for checking the validity of the data, this research uses credibility by extending observation, increasing persistence in research and triangulation. The results of this study can be concluded that the PAI teacher's strategy in overcoming the problematic affective domain in PAI learning shows that the PAI teacher's strategy in overcoming the problematic affective domain in PAI learning is through teacher exemplary and teacher approaches that make an example to students to have a better personality, as well as providing sanctions for students who violate the rules at school and in class.*

*Keywords: Strategy; PAI Teacher; Affective Domain; Students*

### **Abstrak**

Ranah Afektif memiliki keterhubungan dengan sikap atau perilaku siswa. Ranah afektif siswa dapat dipengaruhi ketidaktepatan guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini membahas dan mengetahui tentang strategi guru PAI dalam mengatasi problematika ranah afektif pada pembelajaran PAI

di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Sumber data primer yaitu Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan observasi yang berkaitan dengan data pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen. Adapun pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan kredibilitas dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi problematika ranah afektif pada pembelajaran PAI menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi problematika ranah afektif pada pembelajaran PAI yaitu melalui keteladanan guru dan pendekatan guru yang menjadikan contoh kepada siswanya agar memiliki kepribadian yang lebih baik, serta memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib di sekolah maupun dalam kelas.

**Keywords:** *Strategi; Guru PAI; Ranah Afektif; Siswa*

## INTRODUCTION

Mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan sikap toleransi siswa, tentunya membutuhkan evaluasi hasil belajar afektif. Berdasarkan hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan sikap toleransi antar umat beragama siswa. Hal ini terlihat apabila hasil belajar afektif siswa mengalami kenaikan, maka sikap toleransi antar umat beragama siswa juga akan ikut naik pula, begitu pula sebaliknya, jika hasil belajar afektif mengalami penurunan, maka sikap toleransi siswa pun akan menurun (Khotim Hanifudin Najib, Sahlan Hafidzudin Fikri, Eka LailaFitriah, 2022).

Hasil belajar afektif dapat diperoleh melalui proses belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan aktivitas utama dalam pendidikan. Proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, disebut belajar. Hal ini terdapat perubahan perilaku hasil belajar yang memiliki sifat kontinyu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Adapun proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi. Adapun kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi terdapat pada proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada anak didik. Pengertian lainnya bahwa pembelajaran dimaknai pula sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Muh. Sain Hanafy, 2014).

Beberapa permasalahan afektif siswa di SMA pada umumnya antara lain siswa tidak mengawali belajar dengan berdoa kecuali bila diingatkan terutama pada setiap pergantian jam pembelajaran, siswa kurang berani bertanya, menjawab

atau menyampaikan pendapatnya tentang materi pembelajaran, siswa belum terbiasa mengucapkan atau menjawab salam, siswa kurang disiplin, terutama dalam kerapian dan kebersihan berpakaian (Syaidah, 2021).

Adapun problematika dalam pembelajaran PAI pada ranah afektif siswa meliputi: siswa belum menyadari bahwa proses pembelajaran telah dimulai, kurangnya perhatian, siswa kurang aktif menanggapi respon, siswa belum memiliki keyakinan nilai, belum mampu menjaga agar nilai menjadi stabil dan aktif dalam dirinya, belum mampu menginternalisasikan nilai, sulitnya mengontrol perkembangan afektif siswa, kesulitan guru dalam mengevaluasi afektif, dan pengaruh kemajuan teknologi. Dan upaya guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran afektif tersebut adalah dengan berdoa setiap awal pembelajaran, memberikan teguran, guru memberikan rangsangan berupa cerita, menjalin kedekatan dengan siswa, menerapkan metode diskusi, menyelipkan sebuah cerita, menerapkan metode *market place*, menjadi tauladan bagi siswa, mentransfer nilai agama, menyelenggarakan kegiatan keagamaan, memberikan motivasi, menjalin komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, memperhatikan perilaku peserta didik, dan melakukan kontrol terhadap kemajuan teknologi (Achmad Zuhri, 2017).

Sisi lain dari upaya guru terkadang dihadapkan dengan kegagalan pendidikan agama, hal ini dapat disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yaitu kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi yang Islami. Keberhasilan pendidikan, sejauh ini, hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif dan nyaris tidak mengukur ranah afektif dan psikomotor, sehingga pembinaan watak dan budi pekerti terabaikan. Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Salah satunya adalah meningkatkan. Adapun setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, seperti materi akhlak, dan untuk aspek akhlak ini selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya diutamakan pada aspek sikap, sehingga kelak siswa mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Kemudian nilai-nilai afektif inilah yang ada dalam materi akhlak dan harus tertanamkan pada peserta didik dalam Pendidikan Agama (Tatik Safiqo, 2020).

Nilai-nilai afektif siswa dapat terbentuk melalui *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat materi pelajaran serta dapat memetakan materi ke dalam pikiran siswa dengan cara mencatat kreatif dan inovatif berdasarkan materi yang ia pahami. Saat melakukan proses pembelajaran terkadang ada ditemui beberapa problematika yang dialami oleh siswa. Bahwa saat guru mengimplementasikan model pembelajaran *mind mapping* terdapat problematika

yang dirasakan oleh siswa baik itu dari aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotor siswa. Problematika yang dialami siswa pada aspek afektif adalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa dan mudah menyerah jika ditemui kendala dalam proses pembuatan mind mapping (Lola Pratika, Indah Muliati, 2022).

Problematika tersebut dapat diatasi melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan jalur dalam membentuk generasi mendatang, disamping harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas dan mampu bersaing, juga harus diarahkan agar memiliki budi pekerti dan moral yang baik. Pembentukan karakter pada pembelajaran yang afektif sangat membantu peserta didik dalam membentuk sikap mereka. Strategi guru dalam membentuk karakter melalui pembelajaran afektif juga hendaknya membiasakan anak untuk mencari sendiri apa yang ingin diketahuinya. berbagai cara yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yaitu membiasakan peserta didik mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta melakukan bimbingan bagi siswa yang belum terlalu mahir dalam membaca Al-Qur'an dengan mengelompokkan sesuai dengan pemahaman masing-masing (Vatmawati Danial, Supiah, 2019).

Untuk melakukan penilaian afektif dalam pembelajaran PAI meliputi: penilaian akhlak mulia dan kepribadian, catatan seketika, pernyataan kejujuran, penilaian diri implementasi imtaq dalam kehidupan, dan kuesioner mentoring. Adapun penggunaan instrumen penilaian akhlak mulia dan kepribadian dengan cara mengamati para siswa, catatan seketika untuk mencatat secara kebetulan perilaku yang dilakukan siswa dan tindakan/solusi yang diberikan, pernyataan kejujuran diberikan pada saat UTS dengan mengembangkan instrumen skala sikap (Diah Arum Ratnawati, Sri Sumarni, 2013).

Selain melalui proses penilaian afektif dapat juga dilakukan sebuah manajemen evaluasi yang diperlukan untuk mengatur langkah-langkah yang akan diambil untuk mengatasi masalah atau kendala yang ditemukan, yakni dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam dunia pendidikan, (Di Ohanes R. C. Plenden, dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di sekolah SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan. Pada kenyataannya bahwa dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut sekedar hanya menuntaskan kurikulum saja tidak benar-benar mengontrol siswanya secara komprehensif sehingga menimbulkan ketidaktepatan dalam memberikan metode, strategi, dan model. Sehingga berdampak kepada siswa dalam minat belajarnya pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu harus adanya strategi yang dapat dilakukan seorang guru dalam mendidik terutama dalam meningkatkan ranah afektif pada mata pelajaran PAI,

agar terjalannya peningkatan ranah afektif, dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan ranah afektif.

Mengingat betapa pentingnya peranan guru dalam mendidik mencakup pada peningkatan ranah afektif atau aspek nilai dalam kehidupan siswa serta perkembangan kepribadian siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam, maka penulis tertarik untuk meneliti yang berjudul: **"Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Ranah Afektif pada Pembelajaran PAI di SMA"**.

## **METHODS**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. guru PAI, dan siswa SMA Negeri Kota Tangerang Selatan menjadi subjek dalam penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah ranah afektif pada pembelajaran PAI dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer serta dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder. Dalam proses pengumpulan data, peneliti selalu membuat catatan lapangan agar data yang diperoleh tidak terlupakan dan dapat menjadi data yang akurat. Peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan member check adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data. Selanjutnya, data dianalisis dengan langkah-langkah: menelaah data yang berhasil dikumpulkan, mengadakan reduksi data, menyusun data, memeriksa keabsahan data, menafsirkan data, dan menyimpulkan hasil penelitian secara induktif.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi permasalahan yang menjadi penghambat dalam meningkatnya ranah afektif pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan yaitu: dengan menggunakan metode yang tepat, dan melakukan pembiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Mukhtashor selaku guru PAI di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan ini yaitu "saya memberikan peringatan terlebih dahulu untuk siswa yang terlambat, apabila diulangi kembali memberikan hafalan/tugas kepada siswa yang terlambat dan juga saya menjadikan contohkan kepada siswa untuk menjadi *uswah* atau *qudwah hasanah*, melalui pembinaan yang dilakukan bersama-sama lewat kegiatan yang rutin seperti sepuluh menit sebelum pembelajaran diadakan tadarus Al-Qur'an bagi yang muslim dan juga shalat dhuha bersama pada hari juma'at, untuk siswa yang tidak mengerjakan tugas seperti, mengerjakan di luar kelas, sampai tugas yang diberikan sudah selesai baru di persilakan untuk masuk kembali. bagi siswa

yang mencontek diberikan sanksi yaitu mengambil lembaran yang sudah mereka kerjakan dan mengerjakan ujian di depan kelas, agar tidak terjadi kembali.

Dengan demikian hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Fikri Qureshi selaku guru PAI di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan ini yaitu "saya memberikannya sanksi kepada siswa yang terlambat seperti hafalan surat atau menulis ayat al-Qur'an. Adapun penanganan bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas yaitu mengerjakan tugas diluar pelajaran serta menambahkan tugas atas sanksi tidak mengerjakan tugas sesuai kurikulum yang berlaku, bagi siswa yang mencontek saya mengambil lembar jawaban dan memberikannya lembar jawaban baru dan juga ada pengurangan nilai bagi siswa yang mencontek. Strategi guru PAI pada pembelajaran PAI dengan adanya pendekatan terhadap siswa, menjadikan tauladan kepada siswanya seperti sikap, perilaku maupun moral. Dengan begitu pembelajaran PAI bisa dikendalikan guru sesuai kurikulum seperti sebelum KBM berlangsung siswa diwajibkan membaca al-Qur'an, penugasan harian, praktek yang pada intinya setiap KBM yang ditetapkan merujuk kepada kurikulum yang berlaku.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan Jihan Fauzi Andrean selagu siswa SMA Neger 4 Kota Tangerang Selatan mengatakan bahwa "biasanya guru menanyakan kepada siswanya terlebih dahulu dan memberikan peringatan bagi siswa yang terlambat. Bagi siswa tidak mengerjakan tugas biasanya siswa tersebut harus menyelesaikan tugas terlebih dahulu sebelum masuk kedalam kelas dan juga adanya pembinaan, memberikan motivasi, *sharing* kepada siswanya, sehingga guru dapat memahami siswa yang sedang ada masalah baik disekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut merupakan pendekatan guru kepada siswa yang bertujuan mengembalikan semangat siswa baik itu dalam akademik maupun sikap, adapun siswa yang mencontek ketika ujian guru tersebut mengganti lembar jawaban yang telah diisi oleh siswa dan memisahkan tempat duduk yang paling depan.

Dengan demikian pernyataan hasil wawancara dengan Muhammad Tondi Menduza selaku siswa SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan mengatakan bahwa memperingati bagi siswa yang terlambat akan tetapi bila siswa mengulangnya lagi akan di berikan sanksi. siswa yang tidak mengerjakan tugas siswa dipersilakan untuk meninggalkan kelas dan mengerjakannya terlebih dahulu. Bagi siswa yang mencontek ketika ujian, guru mengambil lembar jawaban dan memindahkannya di depan guru tersebut. Adapun strategi guru PAI dalam menerapkan strateginya yaitu dengan melalui pendekatan terlebih dahulu pada awal pelajaran yang dimana semua siswa akan lebih senang ketika gurunya memberikan motivasi kepada siswanya yang bertujuan agar siswa dapat mengembalikan semangat belajarnya, dan juga menggunakan metode yang tepat seperti tanya jawab, dan diskusi agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru PAI adanya pendekatan guru kepada siswa yang bertujuan agar

siswa dapat lebih fokus terhadap pembelajaran serta mencerna materi yang telah disampaikan guru sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan juga melalui keteladanan guru yang menjadikan contoh kepada siswanya untuk menjadi kepribadian yang lebih baik.

Strategi guru PAI merupakan suatu usaha untuk memperbaiki guru PAI yang kurang optimal dalam meningkatnya ranah afektif. Guru PAI selain memiliki tugas utama yaitu mengajar, guru PAI juga memiliki tugas yang tidak kalah penting yaitu mendidik dalam artian meningkatkan ranah afektif siswa yang lebih baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian strategi guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan, membahas dari hasil temuan penelitian sebagai berikut:

Untuk membantu meningkatkan ranah afektif siswa, guru dapat melakukan perencanaan, dikarenakan perencanaan sebagai salah satu unsur penting pada proses pembelajaran. Perencanaan yang baik umumnya berkontribusi positif pada keberlangsungan proses pembelajaran terutama dari sisi keteraturan. Dengan adanya keterampilan awal dalam merancang pembelajaran akan membantu guru dalam mengembangkan, merancang, menganalisis proses pembelajaran, mengevaluasi, dan mampu berkreasi menemukan solusi yang tepat apabila pembelajaran tidak berjalan semestinya. Perencanaan pembelajaran berperan penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran, dengan adanya perencanaan pembelajaran maka siswa dapat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Kendati demikian, proses pembelajaran sejatinya bersifat fleksibel yang dipengaruhi oleh situasi, kondisi, sarana, prasarana, dan stakeholder pendidikan (Nelius Harefa, dkk., 2021).

Penelitian ini memiliki fokus pada bentuk pelaksanaan mata pelajaran PAI. Dimana ketika guru tidak menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan tidak melibatkan media pembelajaran yang inovatif yang mendukung konkretnya penyampaian informasi kepada siswa, sehingga hal ini berimplikasi pada perkembangan ranah afektif siswa serta aktivitas siswa kegiatan siswa di sekolah dan pengembangan kedua aspek tersebut dapat kedua aspek tersebut dapat (Khairawati Damsi, 2022).

Dimana pada kurikulum 2013 di Indonesia dengan tuntutan semua mata pelajaran harus memuat sikap spiritual (KI-1). Hal ini menimbulkan kesulitan bagi para guru. Pelatihan dan pendidikan bagi guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 secara teknis tidak menyentuh kesulitan mereka. Program pelatihan dan pendidikan untuk guru lebih banyak menyentuh aspek hanya menyentuh aspek keterampilan mengajar (Ali Fatoni, 2018).

Adapun pelaksanaan penilaian afektif afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pembuatan instrumen penilaian afektif dan juga pemberian nilai afektif siswa yang sesuai dalam proses pembelajaran.

Guru pendidikan agama Islam telah memulai penilaian afektif dengan membuat kisi-kisi penilaian. Penilaian afektif melalui observasi dilakukan oleh guru ketika siswa melakukan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran (Adri Jumeldi, 2016).

Penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkadang juga mengalami kendala secara konseptual dan operasional. Untuk masalah operasional bahwa evaluasi afektif membutuhkan banyak waktu, berkaitan dengan perasaan siswa, dan tidak ada kerja sama dalam evaluasi afektif (Yeni Eka Putri, 2016).

Evaluasi afektif merupakan salah satu jenis evaluasi pada pembelajaran PAI. Namun, masalah yang ditemukan di lapangan, guru-guru cenderung mengabaikan evaluasi afektif dan lebih memfokuskan pembelajaran pada penuntasan kognitif semata. Sehingga muncullah suatu kesenjangan, nilai yang tertera pada kolom afektif siswa belum tentu sesuai dengan perilaku siswa. Pelaksanaan evaluasi afektif siswa belum dilakukan dengan efektif. Hal ini dikarenakan guru belum membuat perencanaan evaluasi afektif yang baik dan dalam pelaksanaannya pun belum sesuai dengan yang tertera pada perencanaan yang belum baik tersebut. Guru hanya menggunakan observasi/pengamatan harian dan pembiasaan tanpa menggunakan lembar pengamatan dalam melakukan evaluasi (Betwan, 2019).

Bahwa melalui penerapan model pembelajaran reflektif memberikan pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar siswa (Abdi Prasetyoa, Slamet Santosab, Marjonoc, 2014). Dan melalui perencanaan penilaian meminta murid mengisi penilaian afektif, pengolahan data dan pelaporan hasil; faktor pendukung pelaksanaan penilaian afektif dengan Google Form terdiri dari seluruh pihak telah berusaha yang terbaik, pemerintah memberikan kelonggaran pada sekolah, siswa dan guru melakukan komunikasi secara aktif, penilaian bersifat objektif, komprehensif, ekonomis, keselamatan, dan kesehatan siswa terjamin (Marno, Tsania Utsma Tausih, 2021).

Adapun problematika PAI di sekolah umum tingkat SMA meliputi minat belajar peserta didik yang rendah dalam pembelajaran PAI, kurangnya alokasi waktu, problem pada pendidik, problem pada peserta didik, problem pada sarana dan prasarana, problem pada metode pembelajaran PAI, serta problem pada evaluasi pembelajaran. Solusi untuk mengatasi problema tersebut, diantaranya yaitu mengganti guru yang profesional, menemukan guru PAI yang profesional dalam bidangnya, setiap pendidik diikutsertakan dalam acara-acara seperti seminar, penyediaan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan praktik mata pelajaran pendidikan agama Islam yang cukup, pendidik harus menguasai berbagai metode belajar supaya anak didik mudah memahami materi yang di sampaikan, menambah jumlah guru PAI, serta mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang mana penekanannya pada evaluasi diri (Annuriana Tsalitsa, dkk., 2020). Masalah lainnya adalah kesulitan guru dalam memilih dan menentukan metode

dan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran PAI. (Agus Ruswandi, Aang Mahyani, 2021).

Berdasarkan hasil keseluruhan pembahasan temuan penelitian dari strategi guru PAI dalam meningkatkan ranah afektif pada pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap, yang lebih menekankan pada nilai. Dengan demikian guru PAI harus tepat dalam menerapkan metode untuk mengembangkan ranah afektif kepada siswa seperti pembiasaan dan pendekatan pembelajaran aktif yang bertujuan agar terciptanya siswa yang memiliki kepribadian yang baik di sekolah maupun diluar sekolah.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian mengenai strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Ranah Afektif pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan. Dengan demikian penelitian dapat mengambil dan mengemukakan suatu kesimpulan terhadap penelitian ini sebagai berikut strategi guru PAI dalam mengatasi problematika ranah afektif pada pembelajaran PAI adalah strategi yang digunakan guru PAI adanya pendekatan guru kepada siswa yang bertujuan agar siswa dapat lebih terarah pada pembelajaran serta memahami materi yang telah disampaikan guru sehingga siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan dan juga melalui keteladanan guru yang menjadikan contoh kepada siswanya untuk menjadi kepribadian yang lebih baik serta memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib di sekolah maupun dalam kelas.

## REFERENCES

- Betwan. (2019). Pentingnya Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 45-60. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v2i1.4015>.
- Damsi Khairawati. (2022). Implikasi PTM Terbatas terhadap Perkembangan Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 881-890.
- Danial Vatmawati, Supiah. (2019). Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, 1(2), 58-65.
- Fatoni Ali. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Pai Ke Mata Pelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Domain Afektif Siswa. *Edupeedia*, 3(1), 77-88. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.322>.
- Hanafy Muh. Sain. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66-79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.

- Harefa Nelius, Familia Novita Simanjunta, Nova Irawati Simatupang, Sumiyati, Elferida Sormin, Leony Sanga Lamsari Purba, St Fatimah Azzahra. (2021). Analisis RPP Guru Kimia pada Kegiatan Sosialisasi Pengembangan Kompetensi melalui Pengembangan Ranah Afektif. *Jurnal atidewantara*, 1(1), 66-78.
- Jumeldi Adri. (2016). Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Pariangan. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1), 1-16. <http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v4i1.405>.
- Marno, Tsania Utsma Tausih. (2021). Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 103-113. <http://dx.doi.org/10.18860/jpai.v7i2.12270>.
- Najib Khotim Hanifudin, Sahlan Hafidzudin Fikri, Eka LailaFitriah. (2022). Upaya Analisis Hubungan Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Sikap Toleransi Beragama Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 114-121. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i3.469>.
- Plenden Di Ohanes R. C., Ana Maria Heni, Javid Nama Ayu Laksmi, Yari Dwikurnaningsih, Sophia Tri Satyawati. (2022). Manajemen Evaluasi Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik: Tatap Muka dan Daring. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2), 331-336. <http://dx.doi.org/10.24176/jpp.v4i2.7257>.
- Prasetyoa Abdi, Slamet Santosa, Marjono. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Reflektif pada Pembelajaran Biologi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013. *BIO-PEDAGOGI*, 3(1), 1-10.
- Pratika Lola, Indah Muliati. (2022). Problematika Siswa Dalam Implementasi Model Pembelajaran Mind Mapping Pada Pembelajaran Pai (Studi Kasus Kelas Xi SMA Negeri 1 Lembah Gumanti). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(4), 874-884. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i4.2089>.
- Putri Yeni Eka. (2016). Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma Negeri 2 Rambatan. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1), 33-42. <http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v4i1.407>.
- Ratnawati Diah Arum, Sri Sumarni. (2013). Penggunaan Instrumen Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran PAI Di Sman 1 Yogyakarta. *Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 119-130.
- Ruswandi Agus, Aang Mahyani. (2021). Analisis Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *(INCOILS) Conference Proceedings*, 1(1), 95-106.
- Safiqo Tatik. (2020). Pendidikan Afektif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Tasyri'*, 27(2), 51-60.

Syaidah. (2021). Penerapan Observasi Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Kelas Xi MIPA1 SMAN 2 Tanjung Jabung Barat Tahun 2019. *Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(2), 177-183. <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i2.580>

Tsalitsa Annuriana, Siti Nurrahayu Putri, Lusi Rahmawati, Nur Azlina, dan Ulya Fawaida. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 105-118. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1950>

Zuhri Achmad. (2017). Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Ranah Afektif Di Sman 1 Bae Kudus Tahun 2017. *Quality*, 5(2), 253-270. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v5i2.3061>.